

## **Penggunaan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Remaja Denganorang Tua dalam Bimbingan Kelompok**

Disubmit 14 Desember 2021 Direvisi 28 Februari 2022 Diterima 28 Februari 2022

Wahyuni Wahyuni<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>SMP Negeri 1 Citeureup, Kabupaten Bogor, Indonesia  
Email Korespondensi: \*wahyunimahfudh@gmail.com

### **Abstrak**

Perlunya dilakukan pembaharuan dalam meningkatkan kompetensi dan kreatifitas konselor sekolah dalam pengelolaan kegiatan bimbingan konseling. Selain itu, tingginya tingkat perselisihan antara siswa dan orang tua menjadi hal penting untuk diteliti guna perbaikan pada sikap dan perilaku para siswa melalui kegiatan bimbingan kelompok di sekolah. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan komunikasi efektif siswa terhadap orang tuanya. Selanjutnya sikap dan perilaku positif siswa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suasana yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa agar dapat mengoptimalkan potensi diri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas pada siswa kelas IX yang terdiri dari 2 siklus. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi mengenai keterampilan komunikasi siswa, lembar observasi prosedur tindakan, lembar observasi keaktifan siswa dan angket kepuasan siswa dalam mengikuti setiap kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan komunikasi efektif siswa dengan orang tuanya. Para siswa juga menyatakan senang terhadap kegiatan bimbingan kelompok yang menggunakan metode sosiodrama, karena lebih menyenangkan daripada pembelajaran biasa.

Kata kunci: Metode sosiodrama, Keterampilan komunikasi efektif, Bimbingan kelompok

### **PENDAHULUAN**

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak. Di sinilah pertama kali anak mengenal nilai dan norma. Pendidikan di lingkungan keluarga berfungsi untuk memberikan dasar dalam menumbuh kembangkan anak sebagai makhluk individu, sosial, susila dan religius. Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak. Di sekolah potensi anak akan ditumbuh kembangkan. Sekolah merupakan tumpuan dan harapan orang tua, masyarakat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah juga bertugas memperkuat nilai dan norma yang diajarkan lingkungan keluarga kepada anak (Rusmana, 2009).

Masa remaja dikenal dengan masa yang penuh gejolak. Hal ini disebabkan oleh berbagai perubahan fisik dan psikis yang dialami pada masa remaja. Perubahan-perubahan inilah yang dapat mengakibatkan ketidakstabilan emosi remaja (Hurlock, 2009). Pada dasarnya, remaja memiliki tugas perkembangan mencapai kemandirian emosional. Namun, karena ciri khas remaja yang penuh gejolak dan emosional, pertentangan pendapat seringkali terjadi antara remaja dengan lingkungan sosialnya (Steinberg, 1996). Lingkungan sosial ini meliputi lingkungan rumah, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Alhasil sebagian besar remaja merupakan pemberontak di lingkungannya, dan terciptalah hubungan yang kurang

harmonis antara remaja dengan orang yang lebih tua, terutama kedua orang tua dirumah (Rusmana, 2009).

Ketidakharmonisan hubungan remaja dan orang tua ini sebenarnya terjadi karena adanya perbedaan persepsi antara remaja dan orang tua, yang dapat dikarenakan perbedaan usia dan pola pikir. Pesan yang ingin disampaikan oleh remaja menjadi tidak sampai sama sekali kepada orang tua karena komunikasi yang terjalin tidak efektif (Steinberg, 1996). Komunikasi merupakan keterampilan yang paling penting dalam hidup manusia. Unsur penting dalam komunikasi bukan sekedar pesan apa yang disampaikan, tetapi pada karakter dan bagaimana kita menyampaikan pesan. Jadi, syarat komunikasi yang efektif adalah karakter kokoh yang dibangun dari pondasi integritas pribadi yang kuat, seperti sopan, jujur dan berkomitmen (Covey dan England, 2012).

Konselor berkewajiban memberi pemahaman dan keterampilan kepada remaja mengenai pentingnya membangun komunikasi yang baik dengan semua orang, terutama dengan orang tua (Anisah, 2016). Tujuan pelayanan bimbingan menurut Winkel & Hastuti (2005) ialah agar siswa atau anak mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangannya sendiri dan tidak sekedar mengekor pendapat orang lain, mengambill sikap sendiri dan berani menanggung sendiri akibat dan konsekuensi dari tindakan-tindakannya. Sekitar 30 sampai 40 keluhan orang tua siswa tercatat pada data Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Citeureup pada tahun pelajaran 2018 – 2019. Pada Bulan Januari 2019, 70 % dari 162 siswa kelas IX menyatakan sering berselisih paham dengan orang tuanya.

Selama ini, pemahaman akan pentingnya komunikasi yang baik antara remaja dan orang tua sudah berusaha diberikan oleh konselor pada siswa kelas IX . Metode yang biasa digunakan oleh konselor untuk memberikan pemahaman mengenai komunikasi yang baik dengan metode ceramah. Sosiodrama adalah metode bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena-fenomena sosial ,yaitu permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia. Metode sosiodrama dilakukan dengan mendramatisasi kehidupan nyata atau konflik yang belum terselesaikan, dan sistem sosial yang membentuk kepribadian secara individu dan kolektif (Ahyani & Dhania, 2011).

## **METODE**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yaitu salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah (Widayati, 2008). Penelitian dilaksanakan di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bogor, Indonesia yang dilakukan selama

4 bulan dengan subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX A. Kelas tersebut diduga memiliki masalah komunikasi dengan orang tua mereka. Hal ini diketahui dari data awal penelitian yang menyebutkan 70 % dari mereka sering terlibat perselisihan dengan orang tuanya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus 1**

Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 13 dan 14 Januari 2019 di kelas IX.A. Langkah-langkah yang dilaksanakan pada pertemuan pertama adalah langkah persiapan dan transisi dan pada pertemuan kedua meliputi langkah pelaksanaan dan tindak lanjut/diskusi

Berdasarkan pengamatan kolaborator, konselor melakukan semua prosedur tindakan penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Semua siswa terlihat memperhatikan jalannya drama yang ditampilkan oleh kelompok pemain peran. Terkadang ada beberapa siswa yang mengobrol. Namun, kemudian memperhatikan kembali kegiatan yang sedang berlangsung. Program pendanaan/mahkota kertas sebagai alat bantu pengamatan mampu menarik perhatian siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan. Siswa cukup baik dalam mengikuti sesi bimbingan kelompok ini, terlihat dari perhatian mereka saat diberikan penjelasan oleh guru serta banyaknya siswa yang bertanya maupun pertanyaan yang diajukan oleh guru. Penggunaan ruangan terbuka untuk drama membuat banyak gangguan (suara-suara) dari siswa-siswa lain yang ingin melihat drama yang sedang ditampilkan.

Data mengenai keterampilan komunikasi efektif remaja pada penelitian ini diambil berdasarkan hasil pengisian lembar observasi yang dibagikan oleh peneliti kepada orang tua siswa. Lembar observasi tersebut dibagikan kepada orang tua siswa pada saat pertemuan pertama (sebagai nilai *pre-test*) dan dua minggu setelah pertemuan kedua dilaksanakan (sebagai nilai siklus 1). Pada siklus 1 siswa yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ini ada 14 orang, namun 2 orang siswa tidak mengumpulkan kembali lembar observasi yang dibagikan. Sehingga data yang diperoleh hanya dari 12 siswa yang mengembalikan lembar observasi.

Dari hasil pengisian lembar observasi mengenai keterampilan komunikasi remaja, diperoleh data bahwa terdapat peningkatan mengenai keterampilan komunikasi remaja dengan orang tua pada siswa yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama. Peningkatan skor keterampilan komunikasi bervariasi dari nilai 5 hingga 15 poin. Jika dilihat berdasarkan rata-rata skor test keterampilan komunikasi remaja adalah 82,75. Skor tersebut selanjutnya meningkat setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok siklus 1. Rata-rata skor keterampilan komunikasi setelah siklus 1 adalah 93,73. Dari data di atas tergambar

bahwa peningkatan 10,98 poin rata-rata keterampilan komunikasi remaja terhadap orang tua. Berdasarkan hasil penelitian Hamid (2018), metode sosiodrama dapat meningkatkan keaktifan dan interaksi siswa.

Berdasarkan hasil observasi mengenai keterampilan komunikasi remaja, kemudian disusun sebagaimana terlihat melalui Tabel 1.

Tabel 1. Keterampilan komunikasi remaja siklus 1

Keterampilan Komunikasi	Range Nilai	Jumlah Siswa	
		Pre-Test	Siklus 1
A (berkomunikasi efektif dengan baik sekali)	100-120	-	2
B (berkomunikasi dengan efektif dan baik)	80-99	7	10
C (cukup dapat berkomunikasi dengan efektif)	60-79	5	-
D (kurang dapat berkomunikasi dengan efektif)	40-59	-	-
E (tidak dapat berkomunikasi dengan efektif)	24-39	-	-

Berdasarkan Tabel 1 setelah melalui siklus 1 bimbingan kelompok mengenai keterampilan komunikasi efektif, presentase keterampilan kelompok remaja menaik. Sebanyak 10 siswa (83,33%) memiliki keterampilan komunikasi yang baik, dan 2 orang siswa (16,67%) memiliki keterampilan komunikasi yang sangat baik. Hasil refleksi mengenai pelaksanaan sosiodrama secara umum dalam kegiatan bimbingan kelompok siklus 1 berjalan lancar. Berdasarkan hasil pengamatan kolaborator, peneliti melaksanakan semua prosedur pelaksanaan yang telah dibuat didalam tahap perencanaan. Berdasarkan hasil pengamatan kolaborator, setiap siswa memperhatikan setiap kegiatan pada saat bimbingan kelompok. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket siswa, mayoritas dari siswa (92,86%) menyatakan secara umum puas akan kegiatan bimbingan kelompok yang diikuti. Hanya 1 orang yang menyatakan tidak puas dengan kegiatan tersebut.

## Siklus 2

Berdasarkan hasil pengamatan, konselor melaksanakan semua prosedur pelaksanaan tindakan. Sebagian besar siswa terlihat memperhatikan jalannya drama yang ditampilkan oleh kelompok pemain peran. Para siswa cukup baik dalam mengikuti sesi bimbingan kelompok ini, terlihat dari perhatian mereka saat diberikan penjelasan oleh guru serta banyaknya siswa yang bertanya, berpendapat, maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Penggunaan ruang tertutup membuat para siswa lebih fokus pada kegiatan bimbingan. Penggunaan laptop dan proyektor, serta ditampilkannya cuplikan video dan *slide* mampu memelihara minat siswa dalam mengikuti kegiatan.

Pada siklus 2, siswa yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ada 13 orang. Pemberian lembar observasi untuk orang tua diberikan setelah siklus 2 dilaksanakan. Semua siswa mengembalikan lembar observasi yang diberikan untuk orang tua. Namun data dari seorang siswa tidak dapat digunakan karena pada siklus 1 siswa tersebut tidak mengembalikan lembar observasi dari orangtuanya. Dari hasil pengisian lembar observasi mengenai keterampilan komunikasi remaja, diperoleh bahwa data rata-rata skor keterampilan komunikasi remaja tersebut naik dari *pre-test*, siklus 1, dan siklus 2. Mulai dari 82,75 saat *pre-test*, skor keterampilan komunikasi remaja naik menjadi 95,73 setelah siklus 1 dan naik lagi menjadi 95,87 setelah siklus 2.

Berdasarkan hasil observasi mengenai keterampilan komunikasi remaja, kemudian disusun sebagaimana terlihat melalui Tabel 2.

Tabel 2. Keterampilan komunikasi remaja siklus 2

Keterampilan Komunikasi	Range Nilai	Jumlah Siswa		
		Pre-Test	Siklus 1	Siklus 2
A (berkomunikasi efektif dengan baik sekali)	100-120	-	2	4
B (berkomunikasi dengan efektif dan baik)	80-99	7	10	7
C (cukup dapat berkomunikasi dengan efektif)	60-79	5	-	1
D (kurang dapat berkomunikasi dengan efektif)	40-59	-	-	-
E (tidak dapat berkomunikasi dengan efektif)	24-39	-	-	-

Hasil refleksi mengenai pelaksanaan sosiodrama siklus 2, secara umum pelaksanaan sosiodrama berjalan lancar. Berdasarkan hasil kolaborasi, peneliti melaksanakan semua prosedur pelaksanaan yang telah dibuat dalam tahap perencanaan. Berdasarkan hasil pengamatan kolaborasi, setiap siswa memperhatikan setiap kegiatan pada saat bimbingan kelompok. Baik pada saat peneliti memberi penjelasan saat penampilan drama maupun saat diskusi berlangsung. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket siswa (100%) menyatakan secara umum puas dengan kegiatan bimbingan kelompok yang diikuti. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Erlangga (2017) bahwa layanan bimbingan konseling kelompok dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, dimana siswa menjadi lebih percaya diri ketika berbicara di depan kelas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, dapat disimpulkan sebagai berikut; Pengguna metode sosiodrama dalam kelompok dapat meningkatkan keterampilan

berkomunikasi remaja dengan orang tua pada siswa. Dari hasil observasi, media dan properti yang digunakan dalam kegiatan bimbingan kelompok berperan dalam memelihara keaktifan siswa saat mengikuti kegiatan. Dengan menggunakan metode sosiodrama dalam bimbingan kelompok, dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok lebih menyenangkan dan mudah dipahami siswa. Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian tindakan kelas ini, maka peneliti menyarankan hal-hal berikut; dalam memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa, penggunaan metode sosiodrama dapat menjadi metode alternatif. Diharapkan kegiatan bimbingan kelompok seperti ini dapat dilakukan secara menyeluruh, terprogram dan berkesinambungan dalam kegiatan layanan bimbingan konseling.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N., & Dhania, D. R. (2011). Metode sosiodrama dalam meningkatkan kecerdasan moral anak. *Jurnal Sosial Budaya*, 4(2), 143-149.
- Anisah, L. (2016). Kompetensi profesional konselor dalam penyelenggaraan penelitian tindakan bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(1).
- Covey, S. R., & England, B. (2012). *Franklin Covey Style Guide for Business and Technical Communication*. FT Press.
- Erlangga, E. (2017). Bimbingan kelompok meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 149-156.
- Hamid, I. (2018). Penerapan Teknik Sosiodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK Negeri 8 Makassar. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 1(1).
- Hurlock, B. (2009). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Rusmana, N. (2009). *Bimbingan dan konseling Kelompok di sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Bandung: Rizqi Press.
- Steinberg, L. (1996). *Adolesence*, Fourth Edition. USA: Mc. GrawHill Companies Inc.
- Widayati, A. (2008). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1).
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2005). Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan (edisi revisi). *Jakarta: Gramedia*.